



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN – PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Diplomasi Olahraga Arab Saudi Melalui Akuisisi Tim Sepak Bola
Newcastle United Sebagai Bagian Dari Perwujudan Vision 2030**

Skripsi

Oleh

Raihan Ilham Sulaiman

6091801253

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN – PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Diplomasi Olahraga Arab Saudi Melalui Akuisisi Tim Sepak Bola
Newcastle United Sebagai Bagian Dari Perwujudan Vision 2030**

Skripsi

Oleh

Raihan Ilham Sulaiman

6091801253

Pembimbing

Marshell Adi Putra, S.IP., MA.

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Raihan Ilham Sulaiman
Nomor Pokok : 6091801253
Judul : Diplomasi Olahraga Arab Saudi Melalui Akuisisi Tim Sepak Bola
Newcastle United sebagai Bagian dari Perwujudan Vision 2030

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 10 Juli 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

Sekretaris

Marshell Adi Putra, S.IP., MA.

: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Raihan Ilham Sulaiman

NPM : 6091801253

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul : Diplomasi Olahraga Arab Saudi melalui Akuisisi Tim Sepak Bola
Newcastle United sebagai Bagian dari Perwujudan Vision 2030

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini peneliti buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 17 Juni 2023



Raihan Ilham Sulaiman

Abstrak

Nama : Raihan Ilham Sulaiman
NPM : 6091801235
Judul : Diplomasi Olahraga Arab Saudi melalui Akuisisi Tim Sepak Bola
Newcastle United sebagai Bagian dari Perwujudan Vision 2030

Ketergantungan ekonomi Arab Saudi terhadap minyak dan gas terhitung sangat tinggi, dimana minyak berkontribusi sebesar 80% dari pemasukan ekspor mereka dan mempengaruhi produk domestik bruto mereka sekitar 40%. Cadangan minyak Arab Saudi yang semakin menipis membuat mereka harus segera melakukan diversifikasi ekonomi. Pada tahun 2016, Arab Saudi meluncurkan visi ambisius mereka bernama Vision 2030, yang salah satu tujuannya adalah diversifikasi ekonomi. Negara tersebut ingin mengalihkan perekonomiannya ke arah yang berkelanjutan, salah satunya adalah industri hiburan dan pariwisata. Namun, pelanggaran-pelanggaran HAM dimasa lalu seperti pembunuhan jurnalis Jamal Khashoggi dan keterlibatan Arab Saudi di perang Yaman membuat negara-negara pemilik modal enggan untuk berinvestasi di Arab Saudi. Sebagai implementasi dari tujuan negara tersebut, Arab Saudi gencar melakukan diplomasi dalam segala bidang, salah satunya adalah diplomasi olahraga. Pada Oktober 2021, Public Investment Fund (PIF) yang merupakan badan dana kekayaan negara milik Arab Saudi mengakuisisi 80 persen saham dari tim sepak bola asal Inggris, Newcastle United. Newcastle United merupakan salah satu aset penting bagi Arab Saudi untuk memperbaiki citra mereka untuk dapat menarik investasi ke negaranya. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa akuisisi tersebut merupakan salah satu implementasi diplomasi olahraga Arab Saudi untuk mencapai Vision 2030. Untuk membantu proses analisis, penelitian ini menggunakan lima kerangka pemikiran yaitu *soft power*, diplomasi publik, diplomasi olahraga, *nation branding*, dan *sportswashing*.

Kata Kunci: Diplomasi Olahraga, Arab Saudi, Newcastle United, Vision 2030

Abstract

Name : Raihan Ilham Sulaiman
ID Number : 6091801235
Judul : Saudi Arabia's Sports Diplomacy through Acquisition of Newcastle United Football Club as Part of Embodiment of Vision 2030

Saudi Arabia's economy is highly dependent on oil and gas, where oil contributes 80% of their export earnings and affects their gross domestic product by around 40%. Saudi Arabia's dwindling oil reserves make it urgent to diversify its economy. In 2016, Saudi Arabia launched their ambitious vision called Vision 2030, with one of its aims is to diversify the country's economy. The country wants to shift their economy in a sustainable direction, one of which is the entertainment and tourism industry. However, human rights violations in the past, such as the murder of journalist Jamal Khassogi and Saudi Arabia's involvement in the Yemen war made other countries reluctant to invest in Saudi Arabia. As an implementation of the country's vision, Saudi Arabia is intensively conducting diplomacy in all fields, one of which is sports diplomacy. In October 2021, the Public Investment Fund (PIF), which is a sovereign wealth fund owned by Saudi Arabia, acquired an 80 percent stake in Newcastle United, a football club based in England. Newcastle United is an important asset for Saudi Arabia to improve their image in order to attract investment to their country. This research aims to prove that the acquisition is one of the implementations of Saudi Arabia's sports diplomacy to achieve Vision 2030. To assist the analysis process, this study uses five frameworks of thinking, namely soft power, public diplomacy, sports diplomacy, nation branding and sportswashing.

Keywords: *Sports Diplomacy, Saudi Arabia, Newcastle United, Vision 2030*

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas kesempatan yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan seksama. Peneliti berharap penelitian dengan judul “Diplomasi Olahraga Arab Saudi melalui Akuisisi Tim Sepak Bola Newcastle United sebagai Bagian dari Perwujudan Vision 2030” dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca. Penelitian ini diajukan sebagai syarat kelulusan untuk menyelesaikan tugas akhir studi strata-1 (Sarjana) di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis ingin berterima kasih sebesar-besarnya terhadap seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses pengerjaan proposal penelitian ini. Secara spesifik, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada Mas Marshall dan Mbak Suke selaku dosen pembimbing penulis atas seluruh bimbingan dan kesabaran yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam penelitian ini, sehingga masih diperlukan perbaikan-perbaikan selanjutnya. Saran dan kritik membangun sangat diterima untuk meningkatkan dan memperbaiki penelitian ini agar meningkatkan hasil pembelajaran yang optimal.

Bandung, 17 Juni 2023

Penulis,



Raihan Ilham Sulaiman

Daftar Isi

Tanda Pengesahan Skripsi	i
Abstrak	ii
Abstract	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Singkatan	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.2.1 Pembatasan Masalah	14
1.2.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	15
1.3.1 Tujuan Penelitian	15
1.3.2 Kegunaan Penelitian	16
1.4 Kajian Pustaka	16
1.5 Kerangka Pemikiran	21
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	28
1.6.1 Metode Penelitian	28
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	29
1.7 Sistematika Pembahasan	30
BAB II DIPLOMASI OLAHRAGA, VISION 2030, DAN NEWCASTLE UNITED	32
2.1 Diplomasi Olahraga & Sportswashing	32
2.2 Arab Saudi & Vision 2030	40
2.2.1 Masyarakat yang Dinamis	42
2.2.2 Ekonomi yang Berkembang	44
2.2.3 Negara yang Ambisius	47
2.2.4 Public Investment Fund Restructuring Program	49
2.3 Newcastle United F.C.	51

BAB III AKUISISI NEWCASTLE UNITED OLEH ARAB SAUDI MELALUI PUBLIC INVESTMENT FUND	58
3.1 Kronologi Akuisisi Newcastle United oleh Public Investment Fund.....	58
3.2 Kepentingan Arab Saudi dalam Mengakuisisi Newcastle United melalui Public Investment Fund	70
3.3 Newcastle United Pasca Akuisisi Public Investment Fund	76
BAB IV KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA	88

Daftar Singkatan

PIF	: Public Investment Fund
MBS	: Mohammed bin Salman
FDI	: Foreign Direct Investment
FIFA	: Federation Internationale de Football Association
UEFA	: the Union of European Football Associations
IOC	: International Olympic Committee
UAE	: United Arab Emirates
BLM	: Black Lives Matter
CIA	: Central Intelligence Agency
UK	: United Kingdom
EFL	: English Football League
PSG	: Paris Saint Germain
WWE	: World Wrestling Entertainment
HAM	: Hak Asasi Manusia
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
UNESCO	: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
PDB	: Produk Domestik Bruto
SAR	: Saudi Arabia Riyal
FA	: Football Association

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seusai tim nasional sepak bola Inggris berlaga di salah satu pertandingan pada ajang Euro 2020, seorang anggota parlemen Inggris bernama Lee Anderson mengeluarkan pernyataan “Fans don’t want politics brought into football”.¹ Sebuah pernyataan yang dapat disepakati oleh banyak penggemar sepak bola di dunia. Namun ia memberikan pernyataan tersebut dalam konteks para pemain yang memberikan gestur berlutut sebelum pertandingan dimulai, sebuah gestur dari gerakan *Black Lives Matter* atau #BLM yang dipicu oleh kematian George Floyd oleh kekerasan polisi yang diduga dilatar belakangi oleh motif rasisme. Lee Anderson melanjutkan pernyataannya dengan berkata bahwa ini adalah kali pertama ia tidak akan menyaksikan tim nasional kesayangannya saat para pemain mendukung sebuah gerakan politik yang menurutnya, memiliki tujuan utama merusak cara hidup manusia. Sejatinya para pemain bebas dibebaskan untuk memilih melakukan gestur tersebut atau tidak, namun pada pertandingan internasional dan juga Liga Primer Inggris (Premier League), para pemain diberikan waktu khusus untuk melakukan gestur tersebut sebelum peluit tanda mulai pertandingan dibunyikan. Wilfried Zaha, seorang pemain klub Crystal Palace di

¹ Kenan Malik. “We Need to Separate Sport and Politics. but Also Recognise They’re Inseparable.” The Guardian, Guardian News and Media, June 2021, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2021/jun/13/impossible-to-keep-politics-out-of-sport-just-as-it-should-be>.

Premier League yang notabene berkulit hitam, memilih untuk tidak melakukan gerakan tersebut. Ia menganggap gerakan tersebut sebagai ritual yang tidak memiliki arti dan tidak memberikan dampak apapun.² Perihal apakah gestur tersebut memberikan dampak atau tidak masih dapat diperdebatkan, namun sejatinya olahraga tidak dapat dipisahkan dengan politik. Konteks sosial dan politik membentuk olahraga itu sendiri beserta respon manusianya, karena hubungan antara olahraga dan politik beroperasi pada banyak tingkatan. Seni bela diri Jepang contohnya, yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan sosial yang dipraktikkan sebagai sarana pengembangan spiritual dan tatanan sosial. Lain halnya dengan kriket, yang dahulu diciptakan sebagai instrumen bagi orang-orang pada masa Victoria untuk mengajari kelas penguasa untuk memerintah dan masyarakat sipil biasa untuk patuh. Selain itu, banyak rivalitas antar klub yang dimotivasi oleh unsur politis, salah satu contohnya adalah rivalitas tim sepak bola Skotlandia antara Celtic dan Rangers. Penyebab rivalitas dari kedua klub asal Glasgow ini pada awalnya adalah sektarianisme agama dan politik nasionalisme Irlandia. Tidak jarang para atlet menggunakan panggung yang mereka miliki untuk menunjukkan pendirian politik mereka. Sebagai contoh, pada Olimpiade 1968 di Mexico, dua pelari asal Amerika Serikat Tommie Smith dan John Carlos melakukan gestur *black power salute* dengan menggunakan sarung tangan hitam diatas podium. Kembali ke konteks Premier League, dua Pemain Manchester United Paul Pogba dan Amad Diallo

²Kenan Malik. "We Need to Separate Sport and Politics. but Also Recognise They're Inseparable." The Guardian, Guardian News and Media, June 2021, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2021/jun/13/impossible-to-keep-politics-out-of-sport-just-as-it-should-be>.

mengibarkan bendera Palestina setelah pertandingan usai.³ Kedua peristiwa tersebut merupakan contoh dimana olahraga menyadarkan publik akan isu-isu yang terjadi di dunia, yang tidak ada sangkut pautnya dengan olahraga. Secara politis, olahraga merupakan kendaraan politik yang sangat ideal. Terkhusus olahraga yang populer seperti sepak bola, yang menyita perhatian jutaan manusia setiap minggunya.

Salah satu penggunaan olahraga dalam konteks politik internasional adalah *sportswashing*. Amnesty International menyebut pembelian Uni Emirat Arab atas Manchester City merupakan salah satu langkah *sportswashing* paling berani dalam upaya memperbaiki citra negara melalui aktivitas bisnis yang glamor dalam pengurusan klub sepak bola tersebut. Pembelian Qatar atas Paris Saint Germain tidak mendapatkan sorotan yang sama, namun keputusan untuk memberikan hak tuan rumah Piala Dunia 2022 kepada Qatar dianggap kontroversial dan menuai protes dari sejumlah badan tim nasional seperti Norwegia, Belanda, Denmark dan Jerman. sejak memasuki abad 21 sejumlah negara telah mengucurkan uang yang tidak sedikit untuk berinvestasi dalam olahraga guna memberikan citra yang baik untuk negara mereka. Uni Emirat Arab dan Qatar sudah lebih dulu berinvestasi dalam cabang-cabang olahraga seperti sepak bola, tennis, golf, dll. Pada tahun 2004, Qatar membuka sebuah sekolah berbasis olahraga bernama Aspire Academy dan pada peluncurannya menghadirkan dua legenda sepak bola dunia yakni Pele dan Maradona di satu

³ Kenan Malik. "We Need to Separate Sport and Politics. but Also Recognise They're Inseparable." The Guardian, Guardian News and Media, June 2021, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2021/jun/13/impossible-to-keep-politics-out-of-sport-just-as-it-should-be>.

panggung yang sama.⁴ Hal ini menjadi salah satu investasi olahraga yang penting bagi Qatar untuk 10 tahun kedepan, termasuk dengan terpilihnya negara tersebut sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 dan membeli klub-klub Eropa salah satunya Paris Saint Germain (PSG). Qatar juga membentuk sebuah jaringan global saluran olahraga bernama beIN Sports, yang merupakan salah satu layanan penyiaran olahraga terbesar. beIN Sports merupakan perusahaan milik negara selayaknya Qatar Airways, sehingga mereka dengan mudah memasarkan perusahaan ini pada sponsor-sponsor seragam tim sepak bola, termasuk juga papan iklan di pinggir lapangan. Begitu juga dengan Uni Emirat Arab yang mengakuisisi Manchester City pada tahun 2008 dengan memanfaatkan momen krisis keuangan global. Abu Dhabi berhasil melakukan investasi dalam suatu asset yang dianggap *undervalued* pada saat itu bersamaan dengan membangun citra negara (*Nation Branding*).⁵ Seorang legenda sepak bola Prancis, Lilian Thuram mengatakan bahwa olahraga tidak dapat dikesampingkan dari politik, karena semua hal adalah politik.

Jamal Khassogi adalah seorang jurnalis senior asal Arab Saudi yang banyak menulis kritik atas Mohammed bin Salman Al Saud, seorang putra mahkota kerajaan Saudi yang menjanjikan reformasi sosial dan ekonomi di negara tersebut.⁶ Tulisan-

⁴ James Montague. "Explained: Why Does Saudi Arabia Want to Buy Newcastle United?" The Athletic, 2021, <https://theathletic.com/1788335/2021/10/06/why-does-saudi-arabia-want-to-buy-newcastle-united/>.

⁵ James Montague. "Explained: Why Does Saudi Arabia Want to Buy Newcastle United?" The Athletic, 2021, <https://theathletic.com/1788335/2021/10/06/why-does-saudi-arabia-want-to-buy-newcastle-united/>.

⁶ Ibid.

tulisan Khassogi bersifat kontra naratif dengan reformasi yang ingin dibangun oleh Mohammed bin Salman, dimana ia menyorot cara otoriter sang putra mahkota seperti memenjarakan pihak-pihak yang tidak sejalan dengan agendanya, contohnya jurnalis, akademisi, dan aktivis feminis. Merasa tidak aman, Khassogi memilih untuk meninggalkan Arab Saudi dan menjadi jurnalis untuk Washington Post di Amerika Serikat. Suatu hari ia menghadiri sebuah konferensi di Turki dan diwawancarai oleh seorang mahasiswa pascasarjana asal negara tersebut bernama Hatice Cengiz, dimana keduanya saling jatuh cinta dan memutuskan untuk segera menikah. Dengan status bertunangan, pada 2 Oktober 2018 Khassogi datang ke gedung konsulat Saudi di Istanbul guna mengurus berkas-berkas yang ia butuhkan untuk pernikahannya dengan Cengiz. Alih-alih mengurus berkas, di dalam gedung konsulat Khassogi dianiaya oleh 15 orang dengan cara dipukuli, dicekik, dibius, serta disayat menggunakan gergaji tulang hingga tewas. Melalui penyelidikan, Central Intelligence Agency (CIA) menyimpulkan bahwa Mohammed bin Salman merupakan dalang dari pembunuhan ini.⁷ Awalnya otoritas Saudi menyangkal secara tegas pembunuhan tersebut merupakan perbuatan mereka, namun bukti yang kuat berkata sebaliknya. Mohammed bin Salman akhirnya bertanggung jawab atas kematian Khassogi, namun ia membantah pembunuhan tersebut merupakan perintah darinya dan menyatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu kesalahan yang harusnya tidak terjadi. Pada akhirnya mereka

⁷ James Montague. "Explained: Why Does Saudi Arabia Want to Buy Newcastle United?" The Athletic, 2021, <https://theathletic.com/1788335/2021/10/06/why-does-saudi-arabia-want-to-buy-newcastle-united/>.

menyalahkan pembunuhan tersebut kepada sejumlah dari agen-agen Saudi yang sejatinya memiliki kedekatan dengan Mohammed bin Salman beserta jajarannya. Dari sebelas orang yang dinyatakan bersalah oleh kejaksaan Saudi, lima diantaranya dijatuhi hukuman mati.⁸

Pada saat Mohammed bin Salman menjabat sebagai Menteri Pertahanan Arab Saudi di tahun 2015, ia meluncurkan kampanye untuk mengintervensi perang saudara yang sedang terjadi di Yaman. Saudi menuduh rival mereka, Iran menunggangi dan mendukung kelompok Houthi melakukan pemberontakan di Yaman. Saudi mendukung dan melindungi Presiden Abdrabbuh Mansur Hadi dengan membuat aliansi beranggotakan sejumlah negara dari Asia Barat dan Afrika Utara dengan bantuan dari negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis. Inggris telah menjual alat persenjataan kepada Arab Saudi hingga mencapai angka sebesar \$2.7 Milyar.⁹ Kerjasama panjang yang telah dilakukan oleh Inggris dan Amerika Serikat dengan Arab Saudi membuat kedua negara tersebut tidak memperpanjang urusan mengenai pembunuhan Jamal Khassogi.

Dewasa ini olahraga dapat memberikan pengaruh terhadap politik dunia, begitu juga sebaliknya. Walaupun asal usul olahraga sudah muncul semenjak era Yunani kuno, namun pengaruh besar dari olahraga merupakan fenomena yang relatif baru.

⁸ James Montague. "Explained: Why Does Saudi Arabia Want to Buy Newcastle United?" The Athletic, 2021, <https://theathletic.com/1788335/2021/10/06/why-does-saudi-arabia-want-to-buy-newcastle-united/>.

⁹ Mira Patel. "No One Buys a Football Club to Make Money'... so What's behind Saudi Picking up Newcastle United." The Indian Express, Oct. 2021, <https://indianexpress.com/article/research/no-one-buys-a-football-club-to-make-money-so-whats-behind-saudi-picking-up-newcastle-united-7585977/>.

Sebelum abad 19, olahraga tidak memiliki tingkat popularitas untuk memberikan dampak signifikan bagi Hubungan Internasional. Situasi berubah pada paruh awal abad 20, dengan kemunculan International Olympic Committee dan penyelenggaraan Olimpiade. Hal ini dapat dilihat dari drastisnya peningkatan jumlah atlet yang berlaga pada ajang Olimpiade, dimulai dengan Athena 1896 diikuti 241 atlet, Paris 1900 diikuti 997 atlet, Los Angeles 1932 diikuti 1332 atlet, Berlin 1936 diikuti 3963 atlet. Peningkatan antusiasme akan olahraga diikuti dengan peran media yang meliput. Media asal Inggris bernama The People, pada tahun 1924 menjual 600.000 koran dengan memuat empat halaman olahraga didalamnya, sedangkan pada tahun 1946 mereka menjual 4,6 Juta koran dengan memuat konten olahraga dalam $\frac{1}{3}$ bagian dari koran tersebut.¹⁰ Perkembangan pesat dalam dunia olahraga membuat pemerintah mulai memberikan perhatian lebih terhadap bidang tersebut serta menggunakan olahraga sebagai alat politik, salah satunya dalam Hubungan Internasional. Olahraga dapat memainkan peran dalam Hubungan Internasional dalam berbagai cara. Maraknya akuisisi tim olahraga oleh negara dalam dua dekade terakhir, membuat topik dari penelitian ini penting untuk dibahas. Ditambah lagi, negara-negara yang memiliki catatan akan pelanggaran HAM seperti Uni Emirat Arab, Qatar, dan sekarang Arab Saudi melakukan hal tersebut. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk membahas topik ini, yaitu untuk menganalisa kepentingan dari akuisisi serta hubungannya dengan

¹⁰ Michał Marcin Kobierecki. "Sport in International Relations. Expectations, Possibilities and Effects." *International Studies. Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, vol. 15, no. 1, 2013, pp. 49–74., <https://doi.org/10.2478/ipcj-2013-0004>.

pelanggaran HAM di masa lalu. Dalam kasus ini, peneliti mengangkat tema akuisisi tim sepak bola Newcastle United oleh Arab Saudi.

1.2 Identifikasi Masalah

Ketergantungan ekonomi Arab Saudi terhadap minyak terhitung sangat tinggi, dimana minyak berkontribusi sebesar 80% dari pemasukan ekspor mereka dan mempengaruhi produk domestik bruto mereka sekitar 40%.¹¹ Ditambah lagi, Arab Saudi sebagai salah satu negara penghasil minyak terbesar di dunia diuntungkan dengan konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina, yang membuat harga minyak melambung tinggi. Konflik ini membuat banyak negara barat membuka peluang mereka untuk bekerja sama dengan Arab Saudi guna mendapatkan minyak dengan harga yang lebih terjangkau. Meski dalam situasi yang diuntungkan, Arab Saudi sendiri menyadari bahwa hal ini tidak akan berlangsung lama. Dengan tingkat ekstraksi seperti ini, cadangan minyak Arab Saudi diprediksi hanya akan bertahan sampai enam puluh tahun mendatang. Bahkan menurut laporan Brookings Institute pada tahun 2020, pemasukan Arab Saudi melalui bahan bakar fosil akan berkurang secara drastis pada tahun 2040 akibat menurunnya permintaan pasar global akan minyak.¹² Hal ini dikarenakan negara-negara barat mulai beralih dari bahan bakar fosil menjadi sumber-sumber energi terbarukan. Konflik Rusia - Ukraina yang menyebabkan negara-negara

¹¹ Catherine Schaer. "Saudi Arabia's Bid to Shift from Oil - Fantasy or Reality?" Dw.com, Deutsche Welle, June 2022, <https://www.dw.com/en/skiing-in-saudi-arabia-fantasy-or-genuine-economic-change/a-62090850>.

¹² Ibid.

berat kesulitan dalam mendapatkan minyak, membuat negara-negara tersebut mempercepat rencana mereka dalam beralih menjadi sumber energi yang berkelanjutan. Sadar akan perlunya diversifikasi ekonomi, pada tahun 2016 Arab Saudi meluncurkan Vision 2030. Vision 2030 merupakan visi ambisius Saudi yang dimaksudkan untuk menguatkan nasionalisme sebagai elemen inti identitas Saudi, menjaga stabilitas, serta yang paling penting adalah untuk mendapatkan investasi sebanyak-banyak dalam sektor-sektor produktif, agar terjadi diversifikasi ekonomi dan Saudi tidak harus menggantungkan ekonomi dengan minyak.¹³ Dalam mewujudkan visi tersebut, strategi yang dimiliki Arab Saudi sangat beragam. Mulai dari meningkatkan sektor pariwisata dengan membangun sebuah *eco-city* berukuran 33 kali lebih besar dari New York bernama Neom beserta hotel yang akan menjadi gedung tertinggi di dunia bernama Trojena, hingga rencana untuk meningkatkan kemudahan bisnis serta mempermudah layanan pemerintahan. Guna menjalankan proyek ambisius ini, Arab Saudi membutuhkan suntikan dana segar dan bantuan teknologi dari luar negeri. Akan tetapi, Arab Saudi kesulitan untuk mendapatkan bantuan internasional semacam itu akhir-akhir ini. Faktanya *foreign direct investment* (FDI) yang didapatkan Arab Saudi dari tahun 2016 hingga 2021 berkurang separuhnya.¹⁴ Hal ini berkaitan dengan tercorengnya reputasi Arab Saudi dalam kancah internasional sebagai akibat

¹³ Kristian Alexander. "Can Saudi Arabia Succeed in Sports Diplomacy with Newcastle United?" Inside Arabia, June 2020, <https://insidearabia.com/can-saudi-arabia-succeed-in-sports-diplomacy/>.

¹⁴ Catherine Schaer. "Saudi Arabia's Bid to Shift from Oil - Fantasy or Reality?" Dw.com, Deutsche Welle, June 2022, <https://www.dw.com/en/skiing-in-saudi-arabia-fantasy-or-genuine-economic-change/a-62090850>.

dari kasus Jamal Khassogi dan keterlibatan negara tersebut dalam Perang Yaman. Walaupun investasi luar negeri Arab Saudi mulai membaik sejak tahun 2021, negara tersebut perlu untuk mengambil langkah guna mempertahankan tren positif tersebut. Salah satu langkah yang dilakukan oleh Arab Saudi melalui badan Public Investment Fund mereka adalah dengan melakukan akuisisi Newcastle United.

Pada Oktober 2021, Arab Saudi melalui badan Public Investment Fund (PIF) mengakuisi 80 persen saham dari Newcastle United, sebuah tim sepak bola yang tergabung dalam liga divisi utama Inggris bernama Premier League. Public Investment Fund Saudi sendiri dipimpin oleh sang putra mahkota, Mohammed bin Salman.¹⁵ Premier League sejatinya memiliki semacam tes tersendiri untuk mencegah sebuah aktor yang mewakili negara untuk mengakuisisi sebuah klub. Menurut Amanda Staveley selaku pemilik sebagian saham Newcastle United dan orang yang memfasilitasi kesepakatan klub dengan Saudi, klub akan dimiliki oleh PIF dan bukan oleh Saudi sebagai negara.¹⁶ Hal yang menarik adalah setahun sebelum terjadinya akuisisi, Premier League menyatakan bahwa PIF secara tegas berada dibawah arahan pemerintah dan fungsinya adalah untuk melayani kepentingan negara. Namun sekarang Premier League menyatakan bahwa mereka telah menerima jaminan terikat secara hukum bahwa negara tidak akan ikut campur dalam mengelola klub. Hatice Cengiz

¹⁵ Sandeep Menon. "Of Nation Branding & Sportswashing." Deccan Herald, Mar. 2022, <https://www.deccanherald.com/sports/football/of-nation-branding-sportswashing-1090659.html>.

¹⁶ Mira Patel. "No One Buys a Football Club to Make Money'... so What's behind Saudi Picking up Newcastle United." The Indian Express, Oct. 2021, <https://indianexpress.com/article/research/no-one-buys-a-football-club-to-make-money-so-whats-behind-saudi-picking-up-newcastle-united-7585977/>.

yang telah menunggu tiga tahun agar keadilan ditegakan atas kematian pasangannya, menganggap pembelian ini merupakan hasil dari negara-negara barat termasuk Inggris yang tinggal diam akan kasus ini. Menurut Cengiz, akuisisi Newcastle United oleh PIF Saudi merupakan sebuah pengutaraan dari Mohammed bin Salman bahwa ia dapat membeli segalanya.¹⁷ Secara bisnis, menjadi pemilik tim sepak bola dapat menjadi usaha yang menguntungkan, namun sejatinya rumit dilakukan. Hal ini dikarenakan pemasukan dari suatu tim sangat bergantung pada performa tim tersebut di lapangan. Tidak ada jaminan seorang pengusaha handal dapat membuat sebuah tim menjadi tim juara. Seorang pemilik tim dapat mempekerjakan manajer dan pelatih hebat, merekrut pemain-pemain terbaik, namun faktor-faktor tersebut tidak dapat menjamin hasil akhir pertandingan berjalan sesuai yang diharapkan.¹⁸ Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa Arab Saudi sebagai suatu negara memilih untuk mengambil resiko dengan berinvestasi dalam tim sepak bola?

Menurut Cengiz, jawabannya adalah untuk membantu mengubah citra Arab Saudi, terutama putra mahkota mereka. Cengiz menyatakan bahwa pembunuhan Jamal Khassogi sangat melukai reputasi Arab Saudi beserta Mohammed bin Salman, sehingga mereka mencoba untuk menggunakan kesepakatan-kesepakatan seperti ini untuk memperbaiki hal tersebut. Semenjak kasus Khassogi, sejumlah perusahaan serta

¹⁷James Montague. "Explained: Why Does Saudi Arabia Want to Buy Newcastle United?" The Athletic, 2021, <https://theathletic.com/1788335/2021/10/06/why-does-saudi-arabia-want-to-buy-newcastle-united/>.

¹⁸Lawrie Holmes. "Is Buying a Football Club a Good Investment?" Spear's Magazine, June 2022, <https://spearswms.com/buying-football-club-good-investment/>.

negara mengurungkan niatnya untuk bermitra dan bekerja sama dengan Arab Saudi.¹⁹ Dengan membeli Newcastle United, sebuah tim sepak bola yang berlaga di liga utama Inggris akan memberikan Saudi legitimasi serta kredibilitas di mata komunitas internasional. Ditambah situasi Newcastle United yang simpang siur dan minim prestasi sebelum diakuisisi oleh PIF, Arab Saudi dan Mohammed bin Salman dapat dicintai oleh penikmat sepak bola terutama penggemar Newcastle United di seluruh dunia karena telah menyelamatkan klub mereka. Supporter tim sepak bola akan selalu menuntut kesuksesan dari tim kesayangan mereka, sehingga terkadang mereka tidak memperdulikan hal-hal yang tidak terkait dengan permainan di lapangan. Bagi mereka, hasil akhir pertandingan lebih penting dibandingkan latar belakang politis dari pemilik klub mereka.²⁰

Merujuk pada akuisisi Newcastle United oleh Public Investment Fund Saudi, Amnesty International menganggap hal tersebut merupakan contoh terbaru atas fenomena yang disebut sebagai *sportswashing*.²¹ Menurut Nick Miller, seorang jurnalis olahraga dari media olahraga asal Inggris bernama The Athletic, akibat akuisisi yang dilakukan oleh PIF atas Newcastle United tahun 2022, perhatian publik akan kepemilikan klub tidak pernah sebesar saat ini.²² Muncul lebih banyak pembahasan

¹⁹ James Montague. "Explained: Why Does Saudi Arabia Want to Buy Newcastle United?" The Athletic, 2021, <https://theathletic.com/1788335/2021/10/06/why-does-saudi-arabia-want-to-buy-newcastle-united/>.

²⁰ Kristian Alexander. "Can Saudi Arabia Succeed in Sports Diplomacy with Newcastle United?" Inside Arabia, June 2020, <https://insidearabia.com/can-saudi-arabia-succeed-in-sports-diplomacy/>.

²¹ Mira Patel. "No One Buys a Football Club to Make Money!... so What's behind Saudi Picking up Newcastle United." The Indian Express, Oct. 2021, <https://indianexpress.com/article/research/no-one-buys-a-football-club-to-make-money-so-whats-behind-saudi-picking-up-newcastle-united-7585977/>.

²² Ibid.

dan diskusi mengenai latar belakang orang-orang ini, serta apa motivasi mereka dalam memiliki klub sepak bola. Hal ini dipicu oleh reputasi Mohammed bin Salman yang kurang baik di kacamata internasional. Selain melalui akuisisi klub, Arab Saudi telah berinvestasi dalam penyelenggaraan acara olahraga, seperti mencalonkan diri sebagai tuan rumah dari pertandingan tinju antara Tyson Fury dan Anthony Joshua, menjadi tuan rumah F1 Gran Prix tahun 2021, serta mencalonkan diri sebagai tuan rumah Piala Dunia 2030.²³ Lain halnya dengan Stuart Murray, seorang *associate professor* Hubungan Internasional di Bond University, yang menganggap hal tersebut bukan merupakan suatu langkah untuk melakukan *sportswashing*, melainkan upaya Arab Saudi dalam melakukan praktik diplomasi olahraga. Diplomasi olahraga yang dimaksud Murray adalah menggunakan olahraga sebagai alat diplomatik negara yang digunakan untuk mengangkat citra, merek, serta membantu negara tersebut dalam kepentingan mereka dalam perdagangan, pariwisata, diplomasi, atau keamanan.²⁴ Citra yang dimaksud disini dikenal dengan istilah *nation branding*, suatu hal yang perlu ditingkatkan oleh Arab Saudi guna mencapai kepentingan negara mereka yaitu Vision 2030. Vision 2030 yang telah disinggung sebelumnya, merupakan inisiatif Arab Saudi dalam upaya untuk melakukan diversifikasi ekonomi agar tidak lagi bergantung oleh minyak. Tingkat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah tingkat negara. Hal

²³ Liam Killingstad. "A Closer Look at Newcastle's \$409 Million Sale." Front Office Sports, Oct. 2021, <https://frontofficesports.com/a-closer-look-at-newcastles-409m-sale-to-saudi-arabias-wealth-fund/>.

²⁴ Mira Patel. "No One Buys a Football Club to Make Money'... so What's behind Saudi Picking up Newcastle United." The Indian Express, Oct. 2021, <https://indianexpress.com/article/research/no-one-buys-a-football-club-to-make-money-so-whats-behind-saudi-picking-up-newcastle-united-7585977/>.

ini dikarenakan penelitian ini mengkaji perilaku Arab Saudi berdasarkan faktor-faktor internal dari negara tersebut, seperti agenda kepentingan yang dimiliki Saudi yaitu Vision 2030. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman bagaimana berbagai aktor dalam negara tersebut seperti MBS dan Public Investment Fund berperan dalam diplomasi Arab Saudi sebagai sebuah negara. Secara garis besar, penelitian ini membahas mengenai implementasi diplomasi olahraga serta kepentingan Arab Saudi melalui Public Investment Fund dalam mengakuisisi tim sepak bola asal Inggris, Newcastle United.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Dalam menulis penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang dibahas dalam tenggat waktu April 2016 hingga Mei 2023. Hal ini dikarenakan Arab Saudi baru meluncurkan Vision 2030 mereka pada April 2016. Maka dari itu, segala bentuk kebijakan luar negeri Arab Saudi sebelum April 2016 tidak dianggap sebagai perwujudan dari kepentingan nasional yaitu Vision 2030. Sementara Mei 2023 merupakan bulan terakhir dalam pelaksanaan Liga Primer Inggris musim 2022/2023, kompetisi yang dimainkan oleh Newcastle United. Dengan memberikan tenggat waktu kurang lebih satu setengah tahun setelah akuisisi, peneliti dapat melihat pengaruh dari akuisisi yang dilakukan oleh Arab Saudi pada Oktober 2021 terhadap performa dari Newcastle United dan apa efeknya terhadap Arab Saudi sebagai pihak pemilik. Selain itu, dalam rentang waktu Oktober 2021 hingga Mei 2023, Liga Primer telah menjalani tiga bursa transfer, sehingga peneliti dapat menyorot sejumlah investasi yang diberikan

Arab Saudi terhadap Newcastle United. Dengan ditentukannya pembatasan masalah tersebut, diharapkan peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kepentingan Arab Saudi dalam mengakuisisi tim sepakbola Eropa. Penelitian ini menganalisis alur, tahapan, motif, serta halangan dari diplomasi olahraga yang dilakukan oleh Arab Saudi selaku aktor utama dalam penelitian ini guna meningkatkan *nation branding* nya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: ***“Bagaimana implementasi diplomasi olahraga Arab Saudi dengan mengakuisisi tim sepak bola Newcastle United sebagai bagian dari strategi Vision 2030?”***

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis praktik diplomasi olahraga dari suatu negara, dalam hal ini Arab Saudi dalam mengakuisisi tim sepak bola Newcastle United. Kemudian penelitian ini juga bertujuan untuk melihat apa yang diharapkan oleh Arab Saudi secara politis dalam mengakuisisi Newcastle United.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mendalam terhadap pembaca mengenai motif dari pengakuisisian tim Newcastle United oleh Arab Saudi. Selain motif, penelitian ini juga menjelaskan efek dari pengakuisisian tersebut terhadap Arab Saudi dan Newcastle United sendiri. Dalam konteks akademik, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji bidang dan fokus yang sama agar dapat bermanfaat bagi perkembangan keilmuan khususnya ilmu Hubungan Internasional.

1.4 Kajian Pustaka

Penelitian ini tidak lepas dari pustaka dan literatur yang sudah ada sebelumnya, terdapat sejumlah literatur yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai sumber referensi akan penelitian ini. Referensi-referensi tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi maupun sebagai pembandingan mengenai diplomasi olahraga yang diterapkan oleh Arab Saudi guna meningkatkan *nation branding* nya.

Artikel jurnal pertama yang digunakan sebagai sumber literatur pada penelitian ini berjudul *Employing Nation Branding in the Middle East - United Arab Emirates (UAE) and Qatar*. Artikel ini ditulis oleh Cornelia Zeineddine dari The Bucharest University of Economic Studies, di Romania. Artikel ini tergabung dalam jurnal berjudul *Management & Marketing: Challenges for the Knowledge Society*. Secara garis besar, artikel ini membahas upaya Uni Emirat Arab dan Qatar dalam memberikan

pesan kepada dunia dan memposisikan dirinya dalam tatanan internasional.²⁵ Pesan utama yang ingin disampaikan oleh kedua negara tersebut adalah mereka sangat terbuka dalam melakukan praktik bisnis internasional, menyambut investor dan turis, serta dapat memberikan dampak dalam ekonomi global karena keunggulan mereka. Dengan begitu, Uni Emirat Arab dan Qatar berharap dapat mengembangkan ekonominya agar dapat keluar dari ketergantungan akan minyak. Artikel ini juga membahas bagaimana negara-negara berusaha untuk mempertahankan identitas mereka seiring dengan mempromosikan ciri khas dari negara-negara tersebut. Dalam konteks UAE dan Qatar yang secara geografis memiliki sumber daya alam yang terbatas serta iklim yang sulit, kreativitas akan upaya membangun *nation branding* dapat terhambat. Artikel ini menjelaskan bahwa yang mampu memberikan perbedaan dalam upaya membangun *nation branding* adalah kebaruan serta kemauan dalam berinvestasi dalam inovasi-inovasi. Negara-negara dalam regional Timur Tengah yang secara umum memiliki kemiripan akan satu sama lain, saling bersaing dalam diversifikasi ekonomi. Oleh karena itu negara-negara tersebut juga bersaing dalam melakukan *nation branding* dengan memberikan sesuatu yang unik dan berbeda agar dapat menjadi yang lebih menonjol diantara mereka, dimana Qatar dianggap menjadi pionir dalam hal ini. Dalam ekosistem persaingan yang tinggi seperti di Timur Tengah, negara perlu untuk memahami kebutuhan dan keinginan target pasar mereka agar

²⁵Cornelia Zeineddine. "Employing Nation Branding in the Middle East - United Arab Emirates (UAE) and Qatar." *Management & Marketing*, vol. 12, no. 2, 2017, pp. 208–221., <https://doi.org/10.1515/mmcks-2017-0013>.

nation branding dapat dilakukan dengan efisien.²⁶ Dengan segala rintangan yang dialami oleh UAE dan Qatar, artikel ini menyoroti pencapaian kedua negara tersebut dalam pertumbuhan dan peningkatan posisi dalam ekonomi dunia akibat upaya *nation branding* mereka. Banyak dari pemimpin di negara barat yang sudah memahami pentingnya mengelola nama dari suatu negara sebagai merk yang dapat menambah nilai aset dari negara tersebut. Hal ini sangat penting khususnya untuk negara-negara industri baru yang usianya relatif muda agar dapat bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif.

Artikel jurnal selanjutnya yang digunakan sebagai referensi adalah *The Use of Football as a Country Branding Strategy. Case Study: Qatar and the Catalan Sports Press* yang ditulis oleh Xavier Ginesta dan Jordi de San Eugenio. Artikel ini merupakan salah satu artikel didalam jurnal *Communication & Sport* Volume 2, Number 3 yang dirilis oleh SAGE Journals. Artikel ini fokus membahas mengenai langkah diplomasi olahraga khususnya sepakbola yang dilakukan oleh Qatar. Seperti yang dibahas dalam artikel ini, Qatar melakukan strategi branding melalui investasi dalam acara olahraga akbar, sponsor tim olahraga yang dikenal secara internasional, dan membentuk suatu asosiasi positif antara negara tersebut dengan olahraga.²⁷ Al Jazeera selaku media yang dikenal secara internasional juga menayangkan *branding* yang dilakukan Qatar kepada

²⁶ Cornelia Zeineddine. "Employing Nation Branding in the Middle East - United Arab Emirates (UAE) and Qatar." *Management & Marketing*, vol. 12, no. 2, 2017, pp. 208–221., <https://doi.org/10.1515/mmcks-2017-0013>.

²⁷ Xavier Ginesta and Jordi De San Eugenio. "The Use of Football as a Country Branding Strategy. Case Study: Qatar and the Catalan Sports Press." *Communication & Sport*, vol. 2, no. 3, 2013, pp. 225–241., <https://doi.org/10.1177/2167479513486886>.

negara-negara lain. Pengakuan Qatar di kancah internasional menunjukkan perubahan yang jelas, semula dari negara yang kurang dikenal di wilayah Teluk Persia selama awal 1990-an, menjadi salah satu aktor penting dalam industri olahraga global.

Artikel jurnal berikutnya berjudul *Sportswashing: Complicity and Corruption* yang ditulis oleh Kyle Fruh, Alfred Archer dan Jake Wojtowicz. Artikel ini tergabung dalam jurnal bertajuk *Sport, Ethics and Philosophy*. Terdapat tiga poin utama pada artikel ini, poin pertama adalah penjelasan mengenai apa itu *sportswashing* itu sendiri, yaitu praktik penggunaan olahraga sebagai sarana untuk mengalihkan perhatian publik dari pelanggaran moral yang telah dilakukan oleh sebuah negara. Pada artikel ini penulis mengambil kasus Qatar dalam menyelenggarakan Piala Dunia 2022 dan Arab Saudi membeli tim sepak bola Newcastle United. Poin selanjutnya artikel ini menjelaskan mengapa *sportswashing* merupakan suatu praktik yang jahat dan sangat merugikan bagi banyak pihak. Salah satu alasannya karena praktik ini membuat aktor-aktor yang terlibat dalam dunia olahraga seperti atlet, pelatih, jurnalis, serta penggemar secara tidak sadar terlibat dalam skema *sportswashing*, sehingga memberikan beban moral terhadap banyak orang yang terlibat dalam olahraga.²⁸ Alasan lain karena praktik *sportswashing* merusak kesakralan atas acara-acara olahraga internasional yang seharusnya diselenggarakan atas niat yang baik dan menghasilkan acara yang baik pula. Poin terakhir dari artikel ini adalah bagaimana cara tiap-tiap aktor yang terlibat melawan praktik dari *sportswashing*.

²⁸ Kyle Fruh, et al. "Sportswashing: Complicity and Corruption." *Sport, Ethics and Philosophy*, 2022, pp. 1–18., <https://doi.org/10.1080/17511321.2022.2107697>.

Artikel jurnal lainnya yang digunakan pada penelitian ini berjudul *Football as Soft Power: The Political Use of Football in Qatar, the United Arab Emirates and the Kingdom of Saudi Arabia* yang ditulis oleh Vitas Rafael Carosella. Artikel yang diterbitkan pada tahun 2022 ini tergabung dalam jurnal bernama Abdou Filali-Ansary Occasional Paper Series. Secara garis besar, artikel ini memberi penjelasan mengenai bagaimana Qatar, Uni Emirat Arab, dan Arab Saudi menggunakan sepak bola sebagai alat politik negara mereka masing-masing, menggunakan pendekatan *soft power* yang dicetuskan oleh Joseph Nye.²⁹ Ketiga negara tersebut menyadari bahwa modal mereka menggunakan minyak sebagai alat diplomasi bukan merupakan strategi yang berkelanjutan karena pada masa mendatang persediaan mereka akan habis bumi tersebut akan semakin menipis. Maka dari itu ketiga negara tersebut mulai mengembangkan *soft power* mereka, dalam kasus ini melalui sepak bola. Dengan menggunakan sepak bola yang merupakan olahraga populer di seluruh dunia, negara-negara ini mampu membangun relasi-relasi jangka panjang dengan negara lain dan juga komunitas-komunitas yang berhubungan dengan sepak bola. Dengan membangun citra negara menggunakan identitas yang mereka miliki ditambah dengan relasi-relasi tersebut, hal ini dapat membantu ketiga negara tersebut dalam melakukan diplomasi dan membuka jalan baru bagi mereka di kancah internasional. Selain itu artikel ini juga memuat mengenai bagaimana langkah yang diambil ketiga negara tersebut tidak selalu

²⁹ Vitas Rafael Carosella. "Football as Soft Power: The Political Use of Football in Qatar, the United Arab Emirates and the Kingdom of Saudi Arabia" (2022). Abdou Filali-Ansary Occasional Paper Series. Book 8

berjalan mulus, dimana munculnya narasi-narasi upaya ketiga negara tersebut melakukan *sportswashing* terkait dugaan pelanggaran HAM yang dimasa lalu.

Melalui literatur-literatur yang sudah dipilih, peneliti dapat menentukan kesenjangan penelitian atau *research gap* dalam penelitian ini. Pertama, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak membahas mengenai studi kasus suatu negara dalam menjadi tuan rumah perhelatan olahraga akbar dalam rangka melaksanakan diplomasi olahraga. Sementara, praktek diplomasi olahraga yang dianalisis pada penelitian ini adalah akuisisi yang dilakukan oleh negara atas suatu klub olahraga internasional. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas akuisisi klub olahraga internasional sebagai bentuk diplomasi olahraga umumnya memilih Qatar dan Uni Emirat Arab sebagai aktor utamanya, sementara pada penelitian ini aktor utamanya adalah Arab Saudi. Diluar dari *research gap* yang telah disebutkan, salah satu keunggulan dari penelitian ini adalah topik yang terbilang sangat aktual, sehingga belum banyak peneliti lain yang meneliti topik ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Akuisisi yang dilakukan Arab Saudi atas Newcastle United dapat ditinjau melalui beberapa konsep. Konsep-konsep ini dapat memberikan perspektif akan motif dari Arab Saudi serta memberi konteks akan langkah yang diambil Arab Saudi guna mencapai motif tersebut. Konsep pertama yang digunakan adalah *soft power*. Dalam upaya mewujudkan kepentingan negara mereka, Arab Saudi perlu meningkatkan *power*

dari negara tersebut. Menurut Joseph Nye, *power* adalah kemampuan sebuah aktor untuk memberikan pengaruh untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan, atau bahkan dapat merubah perilaku aktor lain untuk mewujudkannya.³⁰ *Power* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *hard power* dan *soft power*. *Hard power* merupakan sebuah konsep yang lebih konservatif, dimana cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan dilakukan dengan cara-cara yang koersif dan agresif. Contoh implementasi *hard power* adalah penggunaan militer sebagai ancaman, penggunaan kekerasan, sanksi ekonomi, serta ajuan pembayaran secara paksa. Sebaliknya, *soft power* yang dijadikan salah satu konsep pada penelitian ini merupakan cara sebuah negara mendapatkan apa yang diinginkan dengan cara persuasif dan daya tarik yang positif tanpa melibatkan kekerasan. Contoh implementasi dari *soft power* adalah dengan membangun kerjasama, mengkomunikasikan suatu narasi yang menarik dan saling menguntungkan, bersama dalam menetapkan aturan-aturan internasional, dll. Arab Saudi dapat meningkatkan *soft power* mereka melalui akuisisi Newcastle United karena sepak bola juga merupakan salah satu alat pertukaran budaya yang melibatkan pelaku-pelaku industrinya mulai dari pemain, penonton, hingga orang-orang dibalik layar berasal dari berbagai negara di dunia. Melalui Newcastle United, Arab Saudi dapat membangun pertukaran budaya yang positif dan membangun relasi dengan negara-negara lain.

³⁰ Joseph S. Nye. "Public Diplomacy and Soft Power." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, vol. 616, no. 1, 2008, pp. 94–109., <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>.

Menurut Joseph Nye, *soft power* suatu negara bergantung pada tiga aspek yaitu budaya, nilai-nilai, serta kebijakan yang dimiliki negara tersebut.³¹

Dalam politik internasional, *soft power* yang dimiliki suatu negara berasal dari nilai-nilai yang dimiliki dalam budaya negara tersebut, dalam kehidupan internal dan juga kebijakan yang diterapkan negaranya. Guna menyapaikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat negara lain, sebuah negara perlu melakukan diplomasi publik. Diplomasi publik adalah instrumen pemerintah yang digunakan untuk memobilisasi nilai-nilai tersebut langsung kepada publik negara lain, tidak melalui pemerintahnya.³² Cara diplomasi publik memberikan nilai-nilai tersebut kepada khalayak asing adalah melalui penyiaran, pertukaran budaya, melakukan ekspor dalam hal yang berhubungan dengan kebudayaan, dll. Akuisisi Newcastle United oleh public investment fund dapat dilihat sebagai langkah diplomasi publik Arab Saudi, karena kebijakan ini dapat mengekspos dan mengangkat visibilitas negara mereka terhadap masyarakat dunia khususnya dari negara-negara barat. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan pergeseran dalam cakupan internasional, dimana aktor-aktor seperti LSM, organisasi antar pemerintah, perusahaan multinasional dan media massa memainkan peran dan semakin berpengaruh dalam praktik diplomasi publik. Dalam diplomasi publik, partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan. Mulai dari

³¹ Joseph S. Nye. "Public Diplomacy and Soft Power." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, vol. 616, no. 1, 2008, pp. 94–109., <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>.

³² Ibid.

selebriti, atlet, peneliti, ilmuwan, guru, turis, hingga pelajar dapat berperan sebagai ‘diplomats’ publik bagi negara, disamping para diplomat tradisional.

Diplomasi publik yang kian masif pada akhirnya menjalar ke berbagai bidang, salah satunya olahraga. Menurut Stuart Murray, diplomasi olahraga adalah penggunaan bidang olahraga untuk berinteraksi, menginformasikan, dan membuat citra yang baik dimata publik dalam membentuk persepsi negara lain agar lebih mudah dalam menjalankan kebijakan luar negeri mereka.³³ Secara singkat, diplomasi olahraga adalah diplomasi dengan menggunakan olahraga sebagai alat utamanya. Diplomasi olahraga yang merupakan salah satu fokus dalam penelitian ini, menawarkan cara baru dan inovatif bagi negara untuk menjangkau publik baik di dalam maupun di luar negeri. Diplomasi tradisional telah dikritik karena kuno, elitis, dan tidak dapat langsung berhubungan dengan publik. Diplomasi olahraga menawarkan cara baru untuk melibatkan publik dan menunjukkan bahwa pemerintah mampu menerapkan diplomasi yang relevan dan menyesuaikan dengan zaman. Alasan lainnya adalah popularitas olahraga yang terus meningkat di seluruh dunia. Institusi olahraga dan atlet yang semakin memancing daya tarik, membuat mereka dapat memberikan pengaruh kepada khalayak publik. Hal ini yang membuat negara ingin memanfaatkan popularitas dari atlet internasional seperti Cristiano Ronaldo dan Lebron James, serta berinvestasi di klub sepak bola terkenal dunia seperti Manchester City, Paris St. Germain, dan

³³ Stuart Murray. “The Two Halves of Sports-Diplomacy.” *Diplomacy & Statecraft*, vol. 23, no. 3, 2012, pp. 576–592., <https://doi.org/10.1080/09592296.2012.706544>.

Newcastle United. Daya tarik *soft power* olahraga dapat menyatukan manusia, komunitas, dan bangsa.

Di era informasi, diplomasi dalam bentuk olahraga dan budaya telah menjadi alat kebijakan luar negeri yang dianggap lebih efektif untuk menarik perhatian publik daripada hanya mengandalkan *hard power* dan *high politics*. Acara akbar olahraga seperti Olimpiade dan Piala Dunia FIFA menarik miliaran pemirsa dari seluruh dunia. Penyelenggaraan acara ini merupakan sebuah proyek besar dan memberikan negara tuan rumah kesempatan untuk menampilkan nilai-nilai budaya, sosial dan politik mereka untuk menciptakan kesan yang baik di mata publik asing. Hal tersebut berhubungan dengan konsep lain yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *nation branding* yang muncul sebagai bidang penelitian yang berkembang pesat. Menurut Jay Wang, kepala dari University of Southern California Center on Public Diplomacy, *nation branding* adalah penerapan prinsip-prinsip *branding* pada komunikasi eksternal suatu negara untuk membentuk persepsi yang diinginkan.³⁴ *Nation branding* telah menjadi aspek kompetitif antar negara di dalam ekonomi modern. Hal ini dikarenakan *nation branding* merupakan elemen penting dalam hubungan antara berbagai eksponen dalam sistem internasional. *Nation brand* yang kuat dapat memberikan manfaat yang signifikan secara global, seperti menarik investasi dan ilmu khusus, bersama dengan meningkatnya nilai ekonomi dan pendapatan dari penjualan produk negara. Negara-negara memasarkan budaya, masyarakat, warisan, dan bisnis mereka untuk

³⁴ Jay Wang. "Thoughts on Nation Branding as Concept and Theory." *TPBO | The Place Brand Observer*, 30 Apr. 2016, <https://placebrandobserver.com/nation-branding-concept-theory/>.

meningkatkan reputasi di tatanan dunia global. Dalam konteks penelitian ini, Arab Saudi dapat membangun asosiasi positif dengan mengakuisisi Newcastle United. Tim sepak bola tersebut dapat dijadikan alat untuk menunjukkan nilai-nilai serta identitas dari Arab Saudi sebagai negara yang ambisius, inisiatif, serta inovatif. Identitas suatu negara sangat berkontribusi terhadap *national branding*, karena menurut Keith Dinnie, negara merupakan proyeksi dari komunitas didalamnya ditambah dengan elemen utama dari identitas negara tersebut.³⁵

Konsep terakhir yang digunakan pada penelitian ini adalah *sportswashing*. Menurut Helen Lenskyj, *sportswashing* adalah situasi rezim otoriter yang berusaha untuk memperbaiki reputasi global mereka yang tercoreng dengan menggunakan olahraga.³⁶ Istilah yang relatif baru ini telah digunakan oleh kelompok-kelompok hak asasi manusia seperti Amnesty International dan Human Rights Watch, serta surat kabar The Guardian untuk menjelaskan bagaimana negara-negara otoriter mencoba untuk ‘mencuci’ reputasi global mereka dengan menutupi catatan buruk hak asasi manusia mereka melalui olahraga. Beberapa negara otoriter telah menjadi tuan rumah acara olahraga akbar dalam beberapa dekade terakhir. Tiongkok menjadi tuan rumah Olimpiade musim panas di Beijing pada tahun 2008 dan juga Olimpiade musim dingin pada tahun 2022. Rusia menjadi tuan rumah Olimpiade musim dingin di Sochi pada tahun 2014, serta Piala Dunia FIFA pada tahun 2018. Sementara yang terakhir, Qatar

³⁵ Keith Dinnie. *Nation Branding: Concepts, Issues, Practice*. Butterworth-Heinemann, 2008.

³⁶ Helen Jefferson Lenskyj. *The Olympic Games: A Critical Approach*. Emerald Publishing Limited, 2020.

menjadi negara tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 lalu.³⁷ Menyelenggarakan acara olahraga akbar seperti Olimpiade dan Piala Dunia FIFA memberikan kesempatan kepada negara-negara otoriter untuk mempertunjukkan negara mereka dimana atlet-atlet kelas dunia bersaing di tingkat tertinggi. Dengan animo yang begitu besar, negara-negara tersebut dapat menutupi masalah internal mereka dengan kemewahan dari pagelaran acara tersebut. Ajang Olimpiade dan Piala Dunia FIFA yang dianggap “tidak politis” membuat acara-acara ini sangat menarik bagi rezim non-demokratis. Kesempatan mereka untuk menjadi tuan rumah acara-acara besar ini bertambah akibat skeptisnya negara-negara demokratis dalam menggunakan uang pajak mereka untuk penyelenggaraan acara mewah ini, sementara mereka dapat mengalokasikannya dalam sektor lain. Setelah bertahun-tahun laporan pelanggaran, kurangnya transparansi dan praktek korupsi, reputasi Komite Olimpiade Internasional dan FIFA kian menurun, ini menambah keraguan negara demokratis untuk menjadi tuan rumah acara. Arab Saudi sendiri telah menggunakan olahraga sebagai alat politik, seperti menjadi tuan rumah acara olahraga besar seperti Dakar Rally, Formula E, dan WWE. Akuisisi Newcastle United dapat dilihat sebagai contoh lain dari hal ini, karena dapat digunakan untuk memperkuat hubungan diplomatik dan menjalin kemitraan bisnis baru dengan pihak-pihak eksternal.

³⁷ Håvard Søyland. “Qatar’s Sports Strategy: A Case of Sports Diplomacy or Sportswashing?” *University Institute of Lisbon*, 2020, https://repositorio.iscte-iul.pt/bitstream/10071/22176/1/master_havard_stamnes_soyland.pdf.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Berdasarkan definisi dari Ristekdikti dalam Modul Rancangan Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2019, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata berbentuk tulisan atau lisan dari penulis maupun narasumber yang relevan dengan topik yang dipilih.³⁸ Penelitian dengan metode kualitatif dapat digunakan untuk menganalisis suatu peristiwa, fenomena, dinamika sosial, persepsi, maupun perlakuan atas suatu subjek terhadap variabel lain. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti berharap dapat memaparkan secara jelas agar bisa memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca, serta dapat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

Terdapat beberapa cara dalam menggunakan metode kualitatif, dan pada penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus. Studi kasus berguna untuk mempermudah analisis dari topik yang telah dipilih, serta dapat memberikan konteks yang mendalam agar dapat lebih mudah dimengerti oleh pembaca. Selain dengan studi kasus, penelitian ini juga menjelaskan topik dengan deskriptif. Dengan memberikan penjelasan secara deskriptif, peneliti dapat memperoleh informasi dari fenomena yang dibahas dengan menjelaskan dan menghubungkan variabel-variabel yang terkait

³⁸ Ilham Choirul Anwar dan Addi M Idhom. "Mengenal Penelitian Kualitatif: Pengertian Dan Metode Analisis." *Tirto.id*, Tirto.id, 12 Apr. 2022, <https://tirto.id/mengenal-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-metode-analisis-f9vh>.

dengan fenomena tersebut.³⁹ Dengan menggunakan kedua cara ini, diharapkan peneliti dapat memberikan penjelasan komprehensif kepada pembaca agar dapat dipahami dengan mudah.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini adalah pengumpulan data berbasis literatur, dokumen, atau arsip secara sekunder. Data-data yang dikumpulkan berupa literatur atau pustaka-pustaka yang sifatnya faktual dan berhubungan dengan penelitian ini, agar dapat menjadi sumber referensi serta informasi yang relevan. Sumber-sumber ini berguna untuk menguji validitas serta kebenaran dari argumen yang disampaikan pada penelitian ini.

³⁹ James P. Key. "Research Design in Occupational Education. Oklahoma State University," 1997, <http://www.okstate.edu/ag/agedcmh4h/academic/aged5980a/5980/newpage110.htm>.

1.7 Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan kedalam empat bab, dengan berisikan beberapa sub-bab yang menunjang dan melengkapi penjelasan dari bab tersebut. Pembagian sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I atau pendahuluan dibagi dalam beberapa sub-bab yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, metode dan teknik pengumpulan data, serta ditutup dengan sistematika pembahasan. Bab pendahuluan berfungsi untuk memberikan latar belakang dari permasalahan, serta membahas hal-hal teknis dalam penelitian ini sebelum masuk kepada bab-bab yang mencakup isi dari penelitian.

Bab II berisi penjelasan komprehensif mengenai variabel-variabel yang dibahas pada penelitian ini. Bab ini berisikan tiga sub-bab, sub-bab yang pertama menjelaskan mengenai diplomasi olahraga dan *sportswashing* beserta implementasinya serta contoh-contoh praktik diplomasi olahraga dan *sportswashing* yang dilakukan negara dimasa lalu. Sub-bab kedua membahas mengenai Vision 2030 yang merupakan visi ambisius Arab Saudi beserta target dan implementasinya. Sub-bab ketiga yang merupakan sub-bab terakhir pada bab ini sekaligus penghubung dengan bab selanjutnya menjelaskan mengenai Newcastle United sebagai sebuah entitas yang diakuisisi oleh Arab Saudi.

Bab III berisi analisis mengenai praktik diplomasi olahraga Arab Saudi yaitu akuisisi tim sepak bola asal Inggris, Newcastle United. Bab ini berisikan tiga sub-bab. Sub-bab pertama akan membahas mengenai kronologis dari akuisisi tersebut, beserta analisis bahwa Public Investment Fund berperan sebagai wakil dari Arab Saudi dalam akuisisi Newcastle United. Sub-bab kedua akan memberi penjelasan mengenai kepentingan dari Arab Saudi dalam mengakuisisi Newcastle United. Sub-bab terakhir akan membahas mengenai Newcastle United pasca akuisisi, bagaimana akuisisi tersebut mempengaruhi Newcastle United sebagai sebuah entitas dan Arab Saudi sebagai pihak pemilik.

Bab IV atau penutup membahas mengenai kesimpulan dari penelitian. Bab ini berfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan kesimpulan yang diambil dari bab-bab sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat keunggulan dan kekurangan dari penelitian ini, serta saran kepada peneliti lain yang akan membahas topik terkait dengan penelitian ini sehingga dapat dibahas lebih mendalam.